



Epistemologi Hadis-Hadis dalam Naskah *Tanbih al-Masyi*

Edi Safri, Sarmida Hanum, Juma Tio Aria Putra, Nandi Pinto, Nabila El Mumtaza Arifin

Affiliation Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: edisafri@uinib.ac.id, nandipintoamrizal@uinib.ac.id

Abstract:

Tanbih al-Masyi is a manuscript text that talks a lot about religious matters, both in terms of fiqh, aqidah, hadith and others. Unfortunately, the diversity of the content of the text is not followed by the completeness of quoting from one of the main sources, which is hadith. In the text of *Tanbih al-Masyi*, the Prophet's hadith is found in fragments without fulfilling the standards and methods of correct hadith writing according to agreed upon hadith scholars, and the status and quality of the hadith is unknown. For this reason, this article is written with the aim of reviewing and analysing the writing and citation of the traditions contained in the book of *tanbih al-Masyi*. It will also include the results of takhrij and a search for the quality of the traditions contained in the text. The method used by the author is a qualitative research method with a literature approach. As for the study of hadith, the author uses the method of hadith criticism (takhrij) through the word or lafadz on the matn which is then traced in the book al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfaz al-Hadis al-Nabawiy compiled by A. J. Wensinck (ed.). besides that the author also uses encyclopaedia software to search for hadith, namely through: 1) al-Maktabah al-Syamilah, version Shawwal 1444 H, 2) Jawami' al-Kalim version 4,5 3) Hadith Soft. From the results of the research, 62 hadith citations were found and none of them were written in full. From the 62 Hadiths, only 20 Hadiths were found with the names of sahabat who received the Hadiths from the Prophet. Meanwhile, 7 hadiths are mauquf from the sahabat.

Keywords: *Hadith Epistemology, Manuscripts, Tanbih al-Mashiy*

INTRODUCTION

Dalam teori ilmu hadis diterangkan bahwa pengutipan hadis nabi harus memenuhi unsur-unsur yang menjadi identitas dari sebuah hadis yakni adanya sanad, matan dan perawi hadis¹. Selain itu juga diterangkan bahwa kesalahan penulisan hadis walaupun sedikit sudah dikategorikan sebagai suatu kecacatan yang menjatuhkan kualitas serta nilai hadis hingga menjadi *dha'if*, seperti kesalahan dalam penulisan kata yang terbolak-balik, terjadinya penambahan kata/kalimat dalam matan kesalahan dalam penulisan huruf dan syakal dan sebagainya². Oleh karena itu, penulisan hadis nabi haruslah memenuhi kaidah yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kesalahanpahaman dalam membaca dan menelusuri hadis tersebut, terlebih ketika dikutip dan ditulis dalam sebuah naskah yang menjadi pegangan dalam beribadah dan beragama.

Berangkat dari hal di atas, penulis mengambil satu naskah teks keagamaan yang dijadikan sebagai salah satu sumber ajaran penting bagi penganut ajaran Syattariyah, yakni kitab *Tanbih al-Masyi* yang ditulis oleh Abdul Rauf Singkel (1024-1105 H/1615-1690 M) (Sri Mulyanti, 2005). Salah satu kajian yang menarik untuk diteliti dalam naskah ini adalah hadis.

¹ M Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadist* (Bandung: Angkasa, 1987).

² Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadis Ulumuh Wa Mushthalabuh* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989).

Penulis mendapati bahwa teks yang ditulis oleh Abdul Rauf ibn Ali al-Jawi ini banyak mencantumkan hadis-hadis sebagai bentuk legitimasi pembenaran ajaran tarekat Syattariyah. Ditemukan bahwa mayoritas hadis-hadis tersebut tidak mempunyai *sanad*, walaupun ada beberapa di antaranya hanya sebatas sahabat dan tidak mencantumkan *mukharrij* atau periwayatnya yang merupakan unsur penting komponen hadis. Adakalanya penyebutan hadis dengan *matn*-nya yang lengkap, dan adakalanya mengutip penggalan matan saja. Bahkan, terdapat hadis yang kurang cermat ditulis sehingga sulit untuk dibaca. Hadis-hadis tersebut patut untuk diteliti. Penulis ingin melihat apakah yang diklaim oleh Abdul Rauf sebagai sebuah hadis adalah betul adanya hadis Nabi SAW? Jika Iya, bagaimana kualitasnya?

Secara khusus tulisan ini menjawab bagaimana bentuk pengutipan dan penulisan hadis, kitab asli hadis tersebut serta kualitasnya menggunakan metode takhrij yang menjadi acuan utama dalam menentukan keadaan sebuah hadis. Meneliti dan melakukan *takhrij* terhadap naskah ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang status hadis yang ditulis dan dijadikan dasar dalam interaksi keagamaan sehingga berdampak kepada tata cara ibadah dan standar beragama.

Sejauh ini kajian tentang manuskrip atau naskah khususnya hadis dalam kitab *Tanbih al-Masyi* belum banyak diteliti oleh para akademisi. Adapun penelitian yang sudah dilakukan berkisar pada kajian tematis berdasarkan persoalan tertentu seperti isu setan terbelenggu pada bulan Ramadhan, isu penyakit menular, kencing berdiri, dan lainnya³. Selain itu, penelitian terhadap naskah *Tanbih al-Masyi* juga pernah dilakukan oleh Oman Faturahman yang berfokus pada bidang tasawuf. Dalam penelitiannya, Oman mengungkap bagaimana gambaran sosok Abdurrauf sebagai seorang ulama sufi yang ikut menyebarkan ajaran *Wahdatul Wujud* atau Wujudiyah serta sikap dan tanggapannya terhadap kontroversi doktrin wujudiyah yang

³ Neny Muthiatul Awwaliyah, "Hadis Tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan (Analisis Kajian Takhrij Hadis)," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 25–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.359>; Farida Ulvi Na'imah, "Perempuan Dalam Telikungan Teks Keagamaan: Tela'ah Atas Wacana Spiritualitas Perempuan Perspektif Hadis Karya Nurun Najwah," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 260–69, <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.1237>; Mohammad Zainul Wafa, "Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 8, no. 2 (2022): 107–22, <https://doi.org/10.51925/inc.v8i02.70>; W Darmalaksana and B Busro, "Rencana Implementasi Penelitian Hadis Pada PTKI Di Indonesia: Sebuah Analisis Kebijakan," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan* ..., 2020; Darsitun Darsitun, "Studi Takhrij Hadis Anak Itu Penyebab Akhlak Buruk Orang Tua," *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 1 (September 2019), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i1.9509>; Fakhurrozi Pardosi, "Takhrij Hadis Kencing Berdiri," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (September 2020): 20, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.43>; Asrar Mabur Faza, "Reading Surah Yasin At Night: Study of Takhrij Al-Hadits," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (June 2016): 20, <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1286>; Ernawati Beru Ginting, "Takhrij Hadis : Analisis Kritik Sanad Hadis Tangan Di Atas Lebih Baik Daripada Tangan Di Bawah," *Jurnal Ilmu Kewahyuan* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.51900/shahih.v3i1.7723>; Amin Iskandar and Rijal Mahdi, "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghwa) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij Dan Leksikologi Arab," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 10, no. 1 (August 2022): 115, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10216>; Ahmad Syukri, "Takhrij Hadits Tentang Perempuan Yang Salat Di Masjid: Sebuah Wacana Hadits Dalam Perspektif Gender," *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (July 2021): 25–34, <https://doi.org/10.30631/harakatan-nisa.2019.41.25-34>; Nandi Pinto, Mhd Idris, and Sarwan Sarwan, "Hadis Dan Media Abad Ke-20 (Penolakan Hadis Dhaif Tentang Larangan Wanita Diberi Pendidikan Dalam Majalah Al-Munir)," *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 2 (2022): 168–77, <https://doi.org/doi.org/10.15548/ju.v11i2.5539>; Nandi Pinto, "VALIDITAS HADIS DAN ISU-ISU PEMBAHARUAN DI MINANGKABAU ABAD XX DALAM AL-MUNIR" (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2021).

terjadi di Aceh pada abad 17 antara ar-Raniri dan para pengikut ajarannya⁴ dan lebih spesifik dibahas⁵ dalam jurnal yang ditulisnya terkait review buku Oman Fathurrahman.

Muhammad Badri juga telah melakukan penelitian terhadap *Tanbih al-Masyi* (Badri, 1975) pada Universitas Indonesia. Badri hanya menampilkan seadanya salinan naskah *Tanbih al-Masyi* dengan memberikan pengantar, dan menyertakan terjemahan teks. Sesuai dengan spesifik keilmuan Badri, tentunya penelitian yang telah ia lakukan merupakan pendekatan filologi murni. Apa yang telah dikaji oleh Oman dan Badri perlu untuk ditindak lanjuti khususnya dalam bidang hadis, karena sejauh ini belum ditemukan penelitian terkait dengan hadis yang terdapat di dalam naskah *Tanbih al-Masyi*. Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa naskah ini sering dijadikan hujjah atau argumentasi hukum bagi pengikut Syattariyah dalam melaksanakan ajaran-ajaran tarekat yang mereka anut. Berdasarkan paparan di atas maka ada ruang kosong yang belum disentuh dalam kajian hadis dan naskah *Tanbih al-Masyi*. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada hal tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka. *Takhrīj* yang ditempuh adalah melalui kata atau lafaz dari matn hadis yang diutamakan dengan lafaz-lafaz yang dianggap *gharib*, dengan menggunakan software ensiklopedi pencari hadis, yakni melalui: 1) al-Maktabah al-Syamilah, versi Syawal 1444 H, 2) Jawami' al-Kalim versi 4,5 3) Hadis Soft dan 4) Ensiklopedi Hadis Versi 10.0.windows. Di samping itu juga digunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li-Alfaz al-Hadis al-Nabawiy* yang disusun oleh A.J. Wensinck (ed.). Penulis pertama kali akan melacak keberadaan hadis dalam naskah *Tanbih al-Masyi*. Kemudian, hadis-hadis tersebut di telusuri ke dalam kitab-kitab hadis sumber asli yang memuatnya dan melakukan penilaian dan menetapkan kualitas hadis yang disebut juga dengan *al-takrim ala al-hadis*. Analisis data menggunakan metode induksi dengan langkah-langkah sebagai berikut: melakukan identifikasi hadis dari naskah *Tanbih al-Masyi*. Selanjutnya mengkategorisasi hadis; mempunyai sanad dan tidak, mempunyai matn lengkap dan tidak, disebutkan mukharrij (periwayat) hadis atau tidak. Setelah itu menelusuri hadis ke sumber asli yang memuat. Kemudian menetapkan hadis yang mempunyai sumber referensi dari kitab hadis muktabar, dan yang tidak mempunyai referensi *la ashla lahu*. Setelah itu mengetahui penilaian ulama pen-*takhrīj* terkait kualitas atau kesahihan hadis, dan melihat jalur riwayat lain yang berfungsi sebagai syahid dan tabi' apabila hadis tersebut tidak memenuhi syarat sebagai hadis *shahih/maqbul*. Hadis-hadis *syawahid* dapat menaikkan derajat hadis ketingkat yang lebih tinggi seperti *dhaif* menjadi *hasan li gharib* dan berpeluang menjadi *maqbul* dan terakhir menentukan kualitas atau kehujjahan hadis.

DISCUSSION

Naskah *Tanbih al-Masyi*

Tanbih al-Masyi merupakan karya seorang ulama besar dari Aceh yang hidup di abad ke-17 M, yaitu Syaikh Abdul Rauf Singkel (w. 1693). Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan berisi ulasan terkait ajaran guru utama Syaikh Abdul Rauf Singkel ketika beliau belajar di Madinah, yaitu Syaikh Ahmad al-Qusyâsyî (w. 1661) (Oman Fathurrahman, 1999). Adapun naskah yang menjadi obyek penelitian ini adalah salinan teks Naskah *Tanbih al-Masyi* yang dibawa langsung oleh Syekh Burhanuddin Ulakan I (1640M-1696M [1111H W]) dari Aceh

⁴ Oman Fathurrahman, *Tanbih Al-Masyi : Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17* (Bandung: Mizan, 1999).

⁵ Zainuddin Abdullah, "Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17 Karya Oman Fathurrahman (Review Buku)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (October 2019): 280–88, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>.

ke Pariaman. Kitab ini dijadikan pegangan oleh Pemimpin (khalifah) Tarikat Syattariyah Padang Pariaman dalam mengajarkan ajaran tarikat Syattariyah kepada para pengikutnya yang berpusat di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Pada masa Tuanku Sutan Karimun (Tuanku Khalifah Syekh Tibarau) kitab ini lebih dikenal dengan sebutan Kitab *Tabqiq*.

Naskah *Tanbih al-Masyi* merupakan kitab yang sangat penting karena berkaitan dengan pemahaman-pemahaman tarikat Syattariyah, dan terus dikaji berulang-ulang oleh guru atau *murayid* sampai ke murid agar bisa diamalkan. Kitab yang diteliti kali ini hanya satu-satunya yang penulis temukan. Informasi yang disampaikan oleh tuanku ali (penjaga naskah saat ini) bahwa Tuanku Karimun mengatakan sebenarnya ada empat kitab yang sama yang diberikan Syekh Abdul Rauf kepada orang pilihannya, termasuk Syekh Burhanuddin. Kitab ini dikhalifahkan atau diturunkan oleh Syekh Burhandudin Ulakan I kepada Katib Mojelelo. Kemudian dilimpahkan kepada Tuanku Fatah (anaknya) seangkatan dengan imam Bonjol tahun 18-an. Kemudian diteruskan oleh Tuanku Hasan dilanjutkan oleh Tuanku Karimun (anaknya Tuanku Hasan) yang lahir sekitar tahun 17-an M dan wafat tahun 1992 M. Saat ini naskah tersebut dijaga oleh tuanku ali yang diangkat pada Bulan September tahun 1992 M.

Pengutipan dan Penulisan Hadis-Hadis dalam Naskah *Tanbih al-Masyi*

Tabel 1. Hadis-Hadis yang terlampir dalam naskah *Tanbih al-Masyi*

No.	Teks Salinan Hadis dalam <i>Tanbih al-Masyi</i>	No.	Teks Salinan Hadis dalam <i>Tanbih al-Masyi</i>
1.	كما قال ص وما نحن الا به وله	32.	وكان ص يقول المسلم اخوا المسلم لا يظلمه ولا يسلمه ومن كان في حاجة اخيه كان الله في حاجته ومن فرج عن مسلم كربة فرج الله عنه كربة من كربة يوم القيامة ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة
2.	وقد جاء في بعض الاثار ابن آدم تريد واريد ولا يكون الا ما اريد فان سلمت لي فيما اريد اعطيتك ما تريد وان نازعني فيما اريد ثم لا يكون الا ما اريد	33.	قال ص ادروا الحدود من المسلمين ما استطعتم فان وجدتم للمسلم مخرجا فخلوا سبيله فان الامام لان يخطئ في العقو خير من ان يخطئ في العقوبة
3.	وقد جاء في السنة كان الله ولا شيء معه	34.	فقد ورد من اكثر الاستغفار جعل الله له من كل هم فرجا ومن كل ضيق مخرجا ورزقه من حيث لا يحتسب
4.	وقد قال ص الذي ما ينطق عن الهوى اني تركت فيكم كتاب الله وسنتي فاستطقوا القرآن بسنتي فانه لن تعمى ابصاركم ولن تزل اقدامكم ولن تقصر ايديكم ما اخذتم هما الحديث.	35.	وورد للقلوب صدي كصدي الحديد وجلانها الاستغفار
5.	بحديث من عرف نفسه فقد عرف ربه	36.	وتعمل بمضمون حديث من استغفر للمؤمنين والمؤمنات كل يوم سبعا وعشرين مرة كان من الذين يستجاب الله لهم ويرزق بهم اهل الارض
6.	وقد طلب ص زيادة ذلك من مولاه فقال في دعائه ص رب زدني فيك تحيرا يعني تحيرا من توالي تجلياتك وكثرة تقلبات ذاتك في شئونك وصفاتك	37.	وتعمل بمضمون الحديث من استغفر الله دبر كل صلوة ثلث مرة فقال استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه غفرت له ذنوبه وان كان قد فر من الزحف
7.	كما ورد عن النبي صلى الله عليه وسلم لما سأله جابر عن اول شيء خلقه قبل الاشياء فقال يا جابر ان الله خلق قبل الاشياء نور نبيك من نور الله فجعل ذلك النور يدور القدرة حيث شاء الله تعالى ولم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نار ولا ملك ولا سماء ولا ارض ولا شمس ولا قمر ولا جن ولا انس فلما اراد الله تعالى ان يخلق الخلق قسم ذلك النور اربعة اجزاء فخلق من الجزء الاول القلم ومن الثاني اللوح ومن الثالث العرش ثم قسم الجزء الرابع اربعة اجزاء فخلق من الاول حملة العرش ومن الثاني الكرسي ومن الثالث باقى الملائكة ثم قسم الجزء الرابع اربعة اجزاء	38.	فقد ورد من قرء قل هو الله احد دبر كل صلاة مكتوبة عشر مرات اوجب الله له رضوانه ومغفرته

	فخلق من الاول السموات ومن الثاني الارضين ومن الثالث الجنة والنار ثم قسم الرابع اربعة اجزاء فخلق من الاول نور ابصار المؤمنين ومن الثاني نور قلوبهم وفي المعرفة بالله ومن الثالث نور انفسهم وهو نور التوحيد لا اله الا الله محمد رسول الله الحديث		
8.	وقال صلعم اكثرهم علي من الصلوة في يوم الجمعة فان صلوة امتي تعرض علي في كل جمعة فمن كان اكثرهم علي صلاة كان اقربهم مني منزلة	39.	وقد روي عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلعم مر به وهو يغرس غرسا فقال يا ابا هريرة ما الذي تغرس قلت غراسا قال الا ادلك علي غراس خير من هذا سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر يغرس لك بكل واحدة شجرة في الجنة وتقرء سورة يس وتبارك كل صباح ومساء وتزيد المساء بعد المغرب آلم سجدة والواقعة وان ضاق الوقت عن يس والواقعة فآلم وتبارك
9.	وقال صلعم ان اولي الناس بي في يوم القيامة اكثرهم صلاة علي	40.	وقد صح عن جابر رضي الله عنه انه ص لا ينام حتى يقرء آلم تنزيل السجدة وتبارك الذي بيده الملك
10.	وقال ص من ذكرت عنده فليصل علي ومن صلى علي مرة صلى الله بها عشرين	41.	وورد مرفوعا آلم تنزيل تجي لها جناحان يوم القيامة تظل صاحبها وتقول لا سبيل علي
11.	وفي رواية من صلى علي صلاة واحدة صلى الله عليه عشر صلوات وحط عنه بها عشر سيئات ورفع له بها عشر درجات	42.	وعن ابن عمر رضي الله عنه مرفوعا من قرء تبارك الذي بيده الملك وآلم تنزيل السجدة بين المغرب والعشاء الآخرة فكأنما قام ليلة القدر
12..	وقال ص اكثرهم من الصلوة علي يوم الجمعة وليلة الجمعة فمن فعل ذلك كنت له شهيدا او شافعا يوم القيامة	43.	وعن ابن عباس رضي الله عنه رفعه الى النبي صلعم قال النبي ص من صلى اربع ركعات خلف العشاء الآخرة قرأ في الركعتين الاولتين قل يا ايها الكافرون وقل هو الله احد وفي الركعتين الاخيرتين تبارك الذي بيده الملك وآلم تنزيل السجدة كتبت له كاربعة ركعات من ليلة القدر
13.	لقوله صلى الله عليه وسلم افضل الدعاء دعاء يوم عرفة وافضل ما قلت انا والنبين من قبلي لا اله الا الله وحده لا شريك له	44.	عن ابن عمر موقوفا قال في تنزيل السجدة وتبارك الملك فضل ستين درجة علي غيرها من سورة القرآن
14.	قال صلعم لتدخلن الجنة كلكم الا من يأني وشرد شروذ البعير عن اهله فقليل يا رسول الله من الذي يأني قال من لم يقل لا اله الا الله	45.	واما يس فمن حديث انوس مرفوعا عند الترمذي وغيره من قرأ يس كتب الله بقرءها قرعة القرآن عشر مرات
15.	قال رسول الله مفتاح الجنة لا اله الا الله	46.	ومن حديث معقل ابن يسار عند احمد وابي داود النسائي وغيرهم مرفوعا يس قلب القرآن ان لا يقرأها عبد يريد وجه الله والدار الآخرة الا غفر له ما تقدم من ذنوبه
16.	قال علي يا رسول الله دلني علي اقرب الطرق الى الله واسهلها علي عبادته وافضلها عند الله فقال له رسول الله ص عليك بمداومة الذكر في الخلوة فقال علي كيف اذكر يا رسول الله فقال عليه الصلوة والسلام غمض عينيك واسمع مني ثلاث مرات فقال ص لا اله الا الله والنبي ص يسمع انتهى	47.	عن ابن مسعود رضي الله قال قال ص من قرأ يس في ليلة اصبح مغفورا
17.	وروي ابن المبارك وسفيان عن ليث عن مجاهد قال ما من ميت الا وتعرض عليه اهل مجالسته الذي كان يجالس ان كانوا اهل اللهو فاهل اللهو وان كانوا اهل الذكر فاهل الذكر انتهى	48.	وعن ابي هريرة رضي الله عنه من قرأ يس كل ليلة غفر له
18.	لقوله ص موتوا قبل ان تموتوا تطفر باذن الله بشئ من مقام الصديق	49.	عن ابن عباس رضي الله عنه قال قال ص من قرأ كل ليلة اذا وقعت الواقعة لم تصبه الفقر ابدا
19.	قال ص في وصفه رضي الله عنه من اراد ان ينظر الي ميت يمشي علي وجه الارض فليتنظر الي وجه ابي بكر الصديق	50.	وفيه ايضا من قرء سورة يس الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقدة ابدا
20.	صفي الدين احمد ابن محمد المدني الانصاري الشهير بالقشاشي سأل النبي ص فقال يا رسول الله من اقرب الناس الى الله تعالى فقال ص من استهلك ذاتة في ذاته وصفاته في صفاته انتهى	51.	عن ابي سعيد ابن المعلي ان رسول الله صلعم قال اعظم سورة في القرآن الحمد لله رب العالمين
21.	قال ص من يضمن لي ما بين حبيبه وما بين رجلين اضمن له الجنة	52.	وعن ابن عباس رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فاتحة الكتاب تعدل بثلاثي القرآن

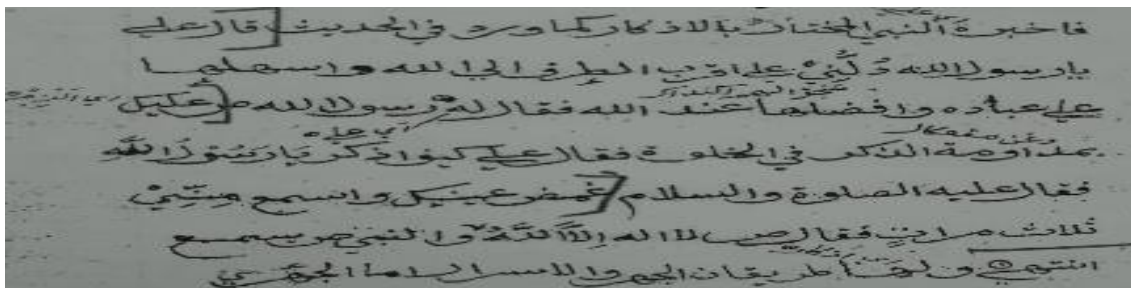
22.	وقال ص سباب المؤمن فسوق وقتاله كفر	53.	قد ورد من صلى بعد المغرب ست ركعات قبل التكلم غفر له بما ذنوب خمسين سنة
23.	وقال ص ايما رجل قال لاخته ياكافر فقد باء بها احدهما	54.	وورد من صلى ما بين المغرب والعشاء فاتحاً من صلاة الاولين
24.	وقال ص لا يرمى رجل رجلاً بالفسوق ولا يرميه بالكفر الا ارتدت عليه ان لم يكن صاحبه كذلك	55.	قد ورد من قام بعشر آيات لم يكتب من الغافلين ومن قام بمائة آية كتب من القانتين ومن قام بالف آية كتب من المقنطرين
25.	قال ص من دعي رجلاً بالكفر و قال عدو الله وليس كذلك الا حار عليه	56.	وقد ورد ركعتان يركعهما ابن آدم في جوف الليل الآخر خير له من الدنيا وما فيها ولو لا ان اشق على امتي لفرضتها عليهم
26.	وقال ص لا ينبغي للصديق ان يكون لعناً	57.	وقد ورد في السنة اذا كان الغالب على العبد الاشتغال بى جعلت بغيته في الذكرى فاذا جعلت بغيته ولذته في ذكرى عشقنى وعشقته فاذا عشقنى وعشقته رفعت الحجاب فيما بيني وبينه وصيرت ذلك مغالياً عليه لا يسهو اذا سهي الناس اولئك الابطال حقاً اولئك الذين اذا اردت باهل الارض عقوبة او عذاباً ذكرتهم فصرفت ذلك عنهم
27.	وقال ص ان للعائين لا يكون شهداء ولا شفعاء يوم القيامة	58.	وقد صح حديث صوم شهر الصبر وثلاثة ايام من كل شهر يذهب وحر الصدر وشهر الصبر رمضان
28.	وقال ص اذا رأيتم المداحين فاحثوا في وجوههم التراب	59.	ماصح من حديث صوم شهر وثلاثة ايام من كل شهر صوم الدهر وفي رواية صوم الدهر وافطاره
29.	وروى عن ابى بكر رضى الله قال اثنى رجل على رجل عند النبی فقال ويلك قطعت عنق اخيك ثلثا من كان منكم مادحاً لا محالة فليقل احب فلانا والله حبيبه ان كان يرى انه كذلك ولا يتركى على الله احد	60.	وروى عن جابر رضى الله عنه من صام ايام العشر كتب له بكل يوم صوم سنة غير يوم عرفة فانه من صام يوم عرفة كتب له صوم سنتين
30.	وقال لا يرحم الله من لا يرحم الناس	61.	وعن ابى هريرة ما من ايام من ايام الدنيا احب الى الله تعالى ان يتعبد له فيها من ايام العشر يعدل صيام كل يوم معها بصيام سنة وقيام كل ليلة منها بقيام ليلة القدر وعن ابى هريرة ما من ايام من ايام الدنيا احب الى الله تعالى ان يتعبد له فيها من ايام العشر يعدل صيام كل يوم معها بصيام سنة وقيام كل ليلة منها بقيام ليلة القدر
31.	وكان ص يقول انصر اخاك ظالماً و مظلوما فقال رجل يارسول الله انصر مظلوما فكيف انصره ظالماً قال تمنعه من الظلم فذلك نصرك اياه	62.	وعن ابن عباس رضى الله عنه ما من ايام افضل عند الله ولا العمل فيهن احب الى الله تعالى من هذه الايام العشر

Setelah dilakukan pelacakan melalui pembacaan teks Naskah *Tanbih al-Masyi* dengan cermat dan penuh ketelitian, dari 58 jumlah halaman ditemukan 62 matan hadis yang dikutip di dalam naskah. Hasil temuan ini sedikit berbeda dengan penemuan Oman Fathurrahman dalam penelitiannya sebelum ini yang menemukan sebanyak 54 matan hadis (lihat Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi Kitab Pegangan Syattariyah dan Terjemahannya*, hal.76-81). Hadis-hadis yang tidak ada dalam daftar hadis *Tanbih al-Masyi* versi Oman Fathurrahman adalah hadis nomor 2, 16, 17, 20, 29, 39, 40 dan 43. Dua di antaranya tidak dimasukkan Oman ke dalam daftar hadis *Tanbih al-Masyi* yakni nomor 2 dan nomor 17 boleh jadi karena keduanya adalah atsar atau hadis mawquf. Namun, bagaimana dengan enam hadis lainnya mungkinkah terlewat?.

Dilihat dari pengutipan dan penulisan hadis-hadis dalam naskah *Tanbah al-Masyi*, tampaknya Abdul Rauf menulis hadis dengan banyak variasi. Sayangnya, penulisan hadis-hadis tersebut agaknya kurang memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu hadis. Banyak hadis yang ditemukan tanpa memiliki sanad, matannya yang terpotong, serta tidak dilampirkannya periwayat terakhir hadis (*mukharrij*). Selain itu, juga ditemukan hadis yang ditulis dengan tulisan yang tidak jelas. Hasil identifikasi terhadap penulisan hadis-hadis dalam Naskah *Tanbih al-Masyi* menunjukkan bahwa dari 62 hadis yang terdapat dalam naskah *Tanbih*

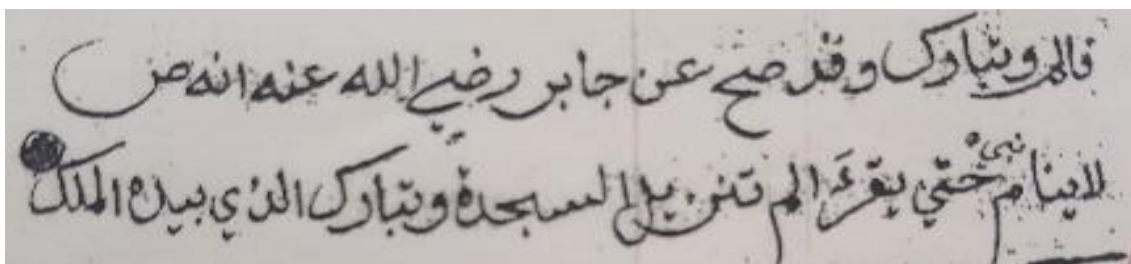
al-Masyi, tidak satupun yang menuliskan dengan lengkap *sanad* (minimal sahabat), *matan* maupun *mukharrij al-hadits*. Dilihat dari segi *sanad*, hanya 20 hadis yang tertulis nama sahabat sebagai penerima atau penisbah hadis kepada Rasulullah SAW yakni hadis nomor urut: 7, 16, 17, 20, 29, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 60 dan 61.

Gambar 1. Hadis no urut 16



Hadis di atas adalah hadis *marfu'*, dari 'Aliy, hadis di atas bisa ditemukan dalam kitab *al-Jawahir al-Ghawali fi Dziker al-Asanid al-'Awaliy* oleh Muhammad Husain al-Dimyathiy, hanya saja ditulis tanpa *sanad*. Demikian juga dalam kitab *al-Fawa'id al-Jalilah fi Musalsalat Ibn 'Uqayl* yang juga ditulis tanpa *sanad*.

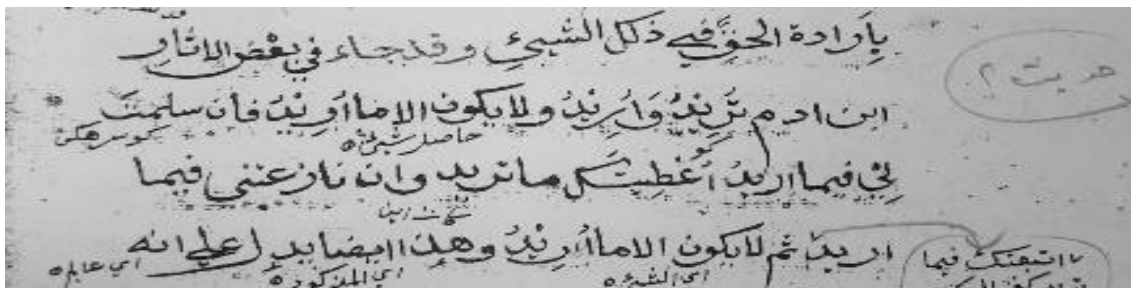
Gambar 2. Hadis no urut 40



Hadis di atas adalah hadis *marfu'*, dari Jabir ibn Abdillah. Hadis tersebut dapat ditemukan dalam kitab *al-Musnad* Imam Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Adab al-Mufrad* oleh al-Bukhari.

Dalam naskah juga ditemukan tujuh hadis yang bila dilihat dari segi penulisannya merupakan hadis *manquf* (atsar) karena penisbahannya kepada sahabat, yakni hadis nomor urut : 2, 17, 44, 48, 60, 61 dan 62.

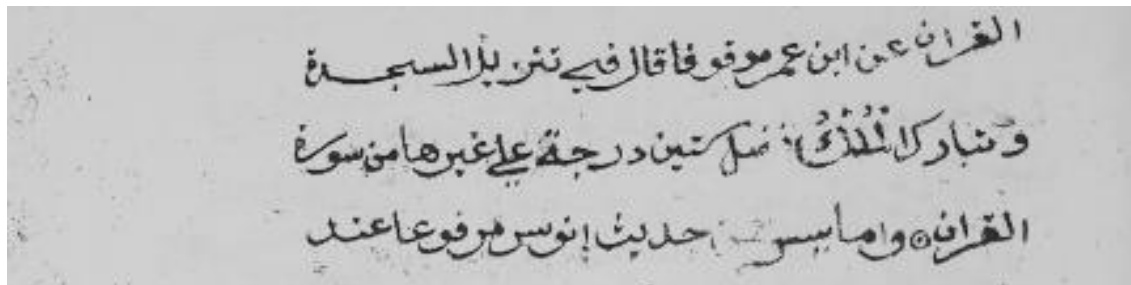
Gambar 3. Hadis no urut 2



Matan yang sama dengan yang ditulis dalam naskah *Tanbih al-Masyiy* di atas juga diungkap oleh Ibnu 'Athiyah dalam kitabnya *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kiyab al-'Azz*, namun ia tidak menjelaskan apakah berupa hadis atau *atsar*. Penegasan dikemukakan oleh

Isma'il al-Khalwati dalam *Ruh al-Bayan* dengan mengatakan bahwa matan ini adalah sebagian dari *atsar* dengan arti matan ini berasal dari ucapan sahabat, bukan dari Rasulullah SAW.

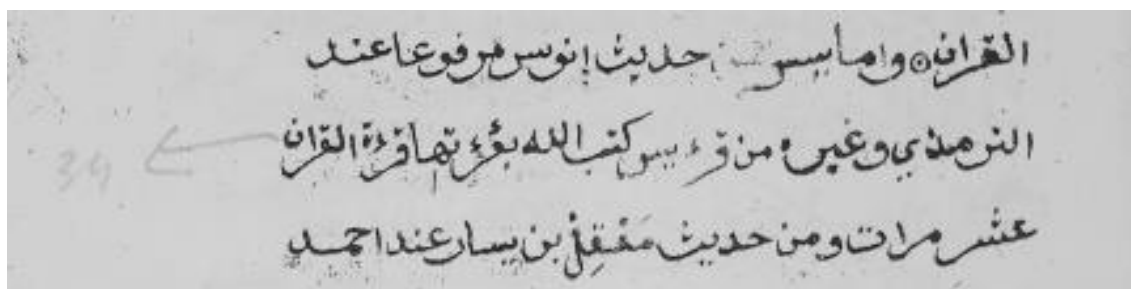
Gambar 4. Hadis no urut 44



Hadis di atas merupakan hadis *manquf*, dari sahabat Rasulullah Ibnu 'Umar ra. Matan yang sama dapat ditemukan dalam kitab *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran* karya as-Suyuthiy dan dalam *Tafsir Ibnu Rajab al-Hanbaliy*. Hanya saja ditulis tidak dengan sanad yang lengkap. Juga tidak ditemukan penilaian ulama terhadap hadis ini.

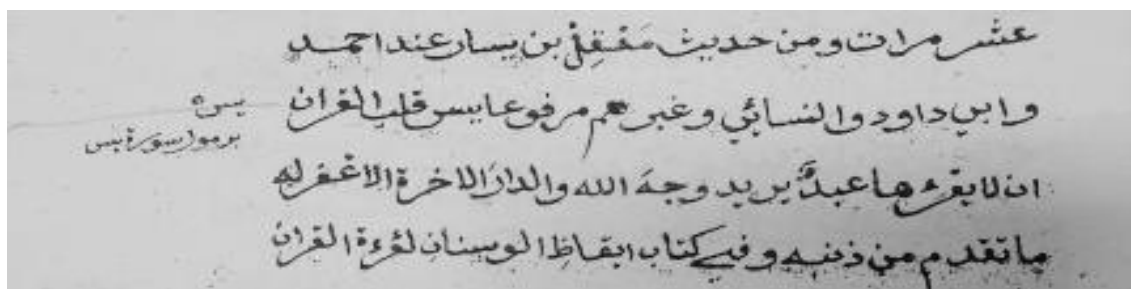
Terkait dengan *mukharrij* atau periwayat yang menuliskan hadis, hanya ada pada dua hadis yang tertulis di dalamnya *mukharrij*, yakni hadis nomor urut 45 oleh Imam at-Tirmidziy dan hadis nomor 46 oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan an-Nasa'iy.

Gambar 5. Hadis no urut 45



Hadis di atas adalah hadis *marfu'*, dari sahabat Anas ibn Malik. Dapat ditemukan antara lain dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi*.

Gambar 6. Hadis no urut 46



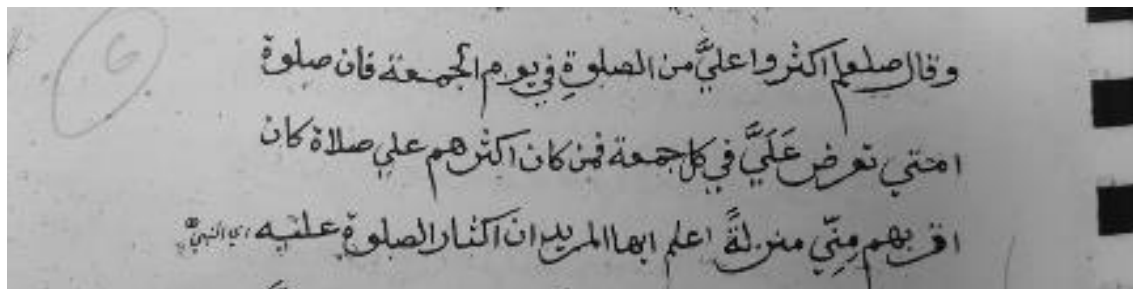
Hadis di atas adalah hadis *marfu'*, dari Ma'qal ibn Yasir. Tidak ditemukan redaksi matan yang persis sama dengan yang ditulis dalam naskah *Tanbih al-Masyi*. Perbedaannya terdapat pada penggalan ujung matan, di mana dalam banyak riwayat lainnya bunyi penghujung matannya adalah:

يس قلب القرآن لا يقرأها عبد يريد وجه الله والدار الآخرة الا غفر الله له , واقرأوها موتاكم

Hadis di atas antara lain diriwayatkan antara lain oleh an-Nasa'iy, Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Terkait dengan penisbahan hadis, terdapat variasi kata/kalimat yang digunakan dalam penulisan hadis-hadis dalam Naskah *Tanbih al-Masyi*. Kalimat yang digunakan adalah sebagaimana terlihat dalam rangkuman di bawah ini , yakni: و قال, قال ص / كما قال ص / وقد قال ص / ان رسول الله صلعم / ورد مرفوعا و, وكان ص / لقوله ص / انه ص, قال رسول الله / يا رسول الله / لقوله صلى الله عليه وسلم, صلعم / ان رسول الله صلعم و, وقد طلب ص, بحديث / وقد صح حديث / ما صح من حديث, قال النبي ص / وقال / فقال, ورد / فقد ورد / ورد مرفوعا و, dan juga sering diringkas dengan Penulisan صلى الله عليه وسلم و, dan bahkan dengan saja.

Gambar 7. Hadis no urut 8

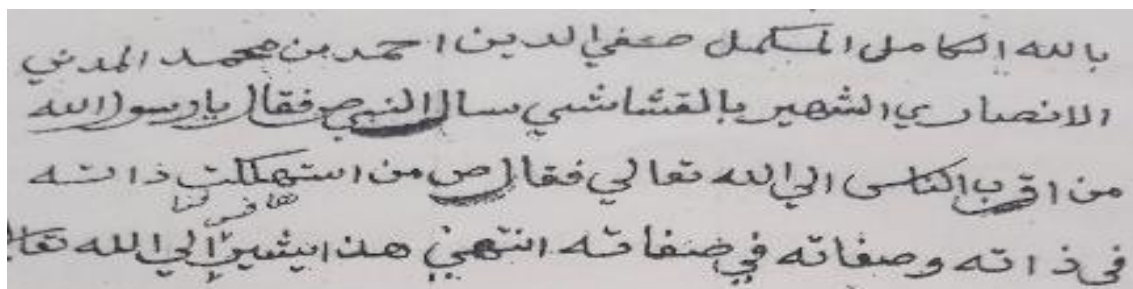


Hadis di atas adalah hadis *marfu'*, dari Abu 'Umamah. Imam as-yaukani dalam kitabnya *Nayl al-Authar*. Kalimat yang digunakan untuk penisbahan hadisnya adalah **وقال صلعم**

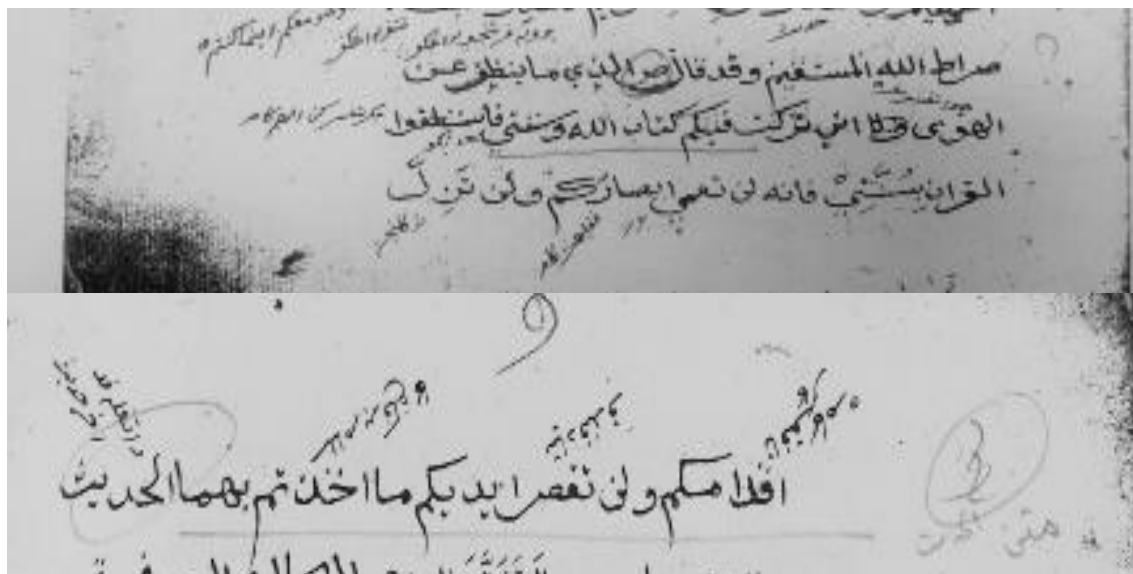
Di antara kata/ *kalimat* penisbahan yang digunakan oleh Abdul Rauf dalam kitab *Tanbih al-Masyi* terlihat pula ada yang tidak tegas dinisbahkan kepada Rasulullah seperti **وورد / فقد و** **وقال / فقال**. Oleh karena itu, pembaca hendaklah berhati-hati dalam membaca naskah tersebut, mesti dipahami korelasinya dengan kalimat-kalimat sebelumnya untuk mengetahui bahwa yang dimaksud ialah ‘Rasulullah bersabda’ untuk : **وقال / فقال** dan ‘datang hadis’ untuk **وورد / فقد و**.

Untuk penulisan matan hadis, ada empat hadis yang penulisan ujung matannya diakhiri jelas dengan menuliskan انتهى (berarti; berakhir) yakni hadis nomor 16, 17, 19, 20 dan pada hadis nomor 4 dan nomor 7 ditutup dengan الحديث. Hal ini sangat membantu bagi pembaca untuk dengan cepat dapat mengetahui ujung matan hadis. Namun hadis yang lainnya tidak diberi penanda khusus penutup ujung matan.

Gambar 9. Hadis no urut 20



Gambar 10. Hadis no urut 4



Kelengkapan Matan Hadis

Dengan mengonfirmasi matan-matan hadis dalam *Tanbih al-Masyi* ke dalam kitab-kitab hadis sumber rujukan yang memuatnya dalam kegiatan *takbrij*, diketahui ada lima hadis dalam naskah *Tanbih al-Masyi* yang pengutipannya kurang lengkap; pada hadis nomor 14 di dalam naskah tertulis hadis diawali dengan *لندخل الجنة* sementara itu dalam kitab sumber primer seperti dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Ibnu Hibban*, matan ini diawali dengan: *والذي نفسي* *بيده لندخل الجنة*. Abdul Rauf dalam hal ini telah menghilangkan lafaz yang mengandung makna *qasam* untuk memperkuat makna hadis. Kemudian matan dalam hadis nomor 25 ditulis dalam *Tanbih al-Masyi* *من ادعى رجلا بالكفر* *وقال عدو الله وليس كذلك الا حار عليه* *Tanbih al-Masyi* matan ini merupakan potongan dari hadis yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, yakni:

عن أبي ذر أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ليس من رجل ادعى لغير أبيه وهو يعلمه الا كفر و من ادعى ما ليس له فليس منا وليتوباً مقعده من النار ومن ادعى رجلا بالكفر او قال عدو الله وليس كذلك الا حار عليه

Pemotongan matan hadis yang dilakukan oleh Abdurrauf seperti di atas pada dasarnya dapat mempengaruhi kesempurnaan makna hadis itu sendiri. Selanjutnya hadis nomor 45, yang di dalam *Tanbih al-Masyi* diawali dengan *من قرأ يس كتب الله بقرءتها قراءة القرآن عشر مرات* ternyata didapati dalam *Sunan at-Tirmidzi* awal matan hadis tersebut adalah *ان لكل شيء قلبا و قلب القرآن يس* *ان لكل شيء قلبا و قلب القرآن*. Lafaz yang dihilangkan adalah *من قرأ يس كتب الله بقرءتها قراءة القرآن عشر مرات*. Pengurangan lafaz tersebut telah mengurangi makna penting berupa keutamaan surat Yasin yang disebutkan di dalam hadis. Disebutkan bahwa surat Yasin merupakan hati al-Qur'an. Selanjutnya hadis nomor 49 *من قرأ كل ليلة اذا وقعت الواقعة لم يصبه الفقر ابدا* merupakan penggalan awal matan dari matan yang lebih panjang sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas, terdapat dalam *al-Jami' al-Kabir* yang berbunyi : *من قرأ كل ليلة اذا وقعت الواقعة لم يصبه الفقر ابدا ومن قرأ كل ليلة لا اقسام بيوم القيامة لقي الله يوم القيامة وجهه كالقمر ليلة البدر*. Terakhir, hadis nomor 51 dengan bunyi matan *أعظم السور في القرآن* *قال : الحمد لله رب العالمين* juga merupakan potongan dari matan yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* yang berbunyi: *كنت أصلي في المسجد فدعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم فلم أجبه , فقال يا رسول الله اني كنت أصلي . فقال ألم يقل الله : استجبوا لله وللرسول اذا دعاكم لما يحييكم , ثم قال لي : لأعلمنك سورة هي أعظم السور في القرآن . قال : الحمد لله رب العالمين , هي السبع المثاني , و القرآن العظيم اتيته*. Pemotongan hadis di atas mengurangi banyak hal, yakni penjelasan hadis terkait *asbab wurud al-hadits* dan keterangan nama lain dari surat al-Fatihah (*السبع المثاني*)

Selain pengurangan matan hadis seperti yang dipaparkan di atas, hadis dalam naskah *Tanbih al-Masyi* juga terdapat dua hadis yang mengalami penambahan matan di dalamnya. Hadis yang pertama ialah hadis nomor tiga yang pada kitab sumber aslinya tertulis *وقد جاء في السنة كان الله ولا شيء معه*. Sementara di dalam naskah *Tanbih al-Masyi* ditulis *وقد جاء في السنة كان الله ولا شيء معه وزاد العلماء وهو الآن ما عليه كان*. Unsur tambahan dalam penulisan matan ini adalah *وهو الآن على ما عليه كان*. Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa tidak seorangpun ulama mutaqqaddimin yang meriwayatkan hadis ini dengan kalimat tambahan tersebut, penambahan dalam periwayatan hadis ini terjadi di kalangan ulama mutaakhkhiirin. Mula 'Aliy Qari dalam kitab *Al-Asrar al-Marfu'ah* mengatakan bahwa kalimat tambahan tersebut merupakan ucapan kaum shufiy yang meriwayatkan matan hadis ini beserta kalimat tambahan sehingga seakan-akan semua dari ucapan Rasulullah. Penambahan matan dalam hadis ini mengakibatkan riwayat tersebut dihukum *mudraj* yakni memberi tambahan pada matan yang bukan dari Rasulullah SAW. Akan tetapi, hal yang perlu diperhatikan dalam hadis di atas terdapat sisipan kalimat *وزاد العلماء* (para ulama menambahkan) dalam naskah *Tanbih al-Masyi* yang dimaksudkan oleh penulis untuk mengingatkan bahwa kalimat tambahan tersebut hanyalah berupa ucapan ulama, bukan dari Rasulullah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa awal matan *كان الله ولا شيء معه* adalah matan hadis Rasulullah yang dinilai oleh Mula 'Aliy Qari dengan *tsabit*. Sementara itu kalimat tambahan *وهو الآن على ما عليه كان* bukanlah hadis yang datang dari Rasulullah SAW melainkan ucapan dari kaum shufiy. Tambahan seperti ini masih dapat ditolerir karena bisa dibedakan mana yang dari rasul dan mana yg tidak. Hadis kedua adalah hadis nomor 18 *موتوا قبل ان تموتوا تطفر باذن الله بشي من مقام الصديق*. Unsur tambahan dalam penulisan matan hadis ini adalah kalimat *تطفر باذن الله بشي من مقام الصديق*. Mula 'Aliy Qari mengomentari bahwa kalimat tambahan ini sebetulnya berasal dari ucapan kaum shufiy. Dengan demikian matan ini jelas telah mencampuradukkan mana penggalan yang berasal dari rasul dan yang bukan bersumber dari rasul. Hal ini sangat sulit dibedakan dan karenanya dapat dihukum *maudhu'*.

Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Dari segi kehujjahan, hadis hanya diklasifikasikan kepada hadis *maqbul* yakni dapat diterima dan dijadikan dalil atau hujjah dan hadis *mardud* yakni yang tertolak atau tidak dapat dijadikan hujjah untuk urusan-urusan agama. Sedangkan dari segi kualitas, hadis diklasifikasikan kepada tiga: 1) hadis *shabih*, dalam dua kategori yakni *shabih lidzatih* dan *shabih li ghayrih*. 2) hadis *hasan* juga dalam dua kategori yakni *hasan li dzatih* dan *hasan li ghayrih* dan, 3) hadis *dha'if* dengan berbagai cacat yang menyebabkannya *dha'if*. Dua kategori pertama yakni hadis *shabih* dan hadis *hasan* tergolong kepada hadis dengan status *maqbul*, sementara kategori ketiga yakni hadis *dha'if* secara umum.

Adapun hasil temuan terkait kualitas hadis dalam naskah *Tanbih al-Masyi* yakni sebagaimana tabel *coding* berikut:

Tabel 2. Kualitas hadis-hadis dalam naskah *Tanbih al-Masyi*

No.	Kualitas Hadis	Nomor Urut Hadis dalam kitab <i>Tanbih al-Masyi</i>	Jumlah
1	<i>Shabih</i>	3, 9, 10, 11, 13, 14, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 51, 58, 59, 60, 61.	23
2	<i>Hasan</i>	-	0
3	<i>Shabih/ Hasan (ikhtilaf)</i>	39, 55.	2

4	<i>Shabih/Dha'if (ikehtilaf)</i>	9	1
5	<i>Dha'if</i>	4, 8, 12, 33, 34, 36, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 46, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 56, 57.	21
6	<i>Mawduhu'/La asbla lah</i>	1, 5, 6, 7, 15, 16, 18, 19, 20, 42.	10
7	<i>Dha'if/ mawduhu'(ikehtilaf)</i>	35, 45, 47.	3
Total			60

Berdasarkan tabel di atas terlihat dari total 62 hadis nabi yang dituliskan dalam naskah *Tanbih al-Masyi* terdapat 60 hadis yang bersumber dari nabi dan 2 hadis yang bersumber dari sahabat. Dari 60 hadis yang bersumber dari nabi, terdapat 23 hadis yang berkualitas *shabih* yang tentu tidak diragukan lagi untuk dijadikan dalil atau *hujjah* dalam urusan agama. Kemudian kualitas *shabih/hasan* terdapat 2 hadis. Dalam artian ada yang menilai *shabih* dan ada yg menilai *hasan*. Selanjutnya kualitas *shabih/dhaif* terdapat 1 hadis. Adanya *kebilafiyah* terhadap penilaian ini berdampak pada dapat atau tidaknya hadis tersebut untuk dijadikan hujjah. Bagi ulama yang menilainya *shabih* tentunya akan menerima dan mengamalkan hadis tersebut. Sebaliknya, terhadap ulama yang men-dha'if-kannya hadis tersebut bisa ditinggalkan. Untuk hadis-hadis yang terdapat *kebilafiyah* ulama terhadap kualitasnya perlu dilakukan *takbrij* ulang dan pentarjihan. Adapun hadis *dha'if* terdapat 21 hadis. Terkait hal ini, mengingat dikalangan ulama masih terdapat perbedaan terkait dengan kehujjahan hadis *dha'if* yg dibedakan antara *dha'if* berat dan tidak berat. Karenanya diperlukan tindak lanjut tentang sifat *dha'if*-nya.. Untuk kategori *maudhu'* atau palsu ada 10 hadis. Pemuatan hadis *maudhu'* ini cukup disayangkan karena dengan jelas tidak satupun ulama yang menolerirnya untuk dijadikan pegangan dan bisa menyesatkan bagi yang mengamalkannya. Terakhir, kualitas *dhaif/maudhu'* terdapat 3 hadis. Pada kategori ini juga diperlukan *tarjih* lebih lanjut meskipun keduanya secara umum ditolak kehujjahannya.

CONCLUSION

Naskah *Tanbih al-Masyi* sebagai salah satu kitab yang dijadikan rujukan utama oleh tarikat Syattariyah di Pariaman, Sumatera Barat ternyata dalam hal pengutipan dan penulisan hadis memiliki banyak kelemahan. Seperti tidak adanya hadis yang ditulis sempurna memenuhi tiga unsur pokok (*sanad*, matan dan *mukharrij/perawi*), banyak hadis/riwayat yang tidak dituliskan sanadnya, matan yang tidak ditulis secara lengkap dan tidak adanya penjelasan dari penulis terkait kualitas hadis itu sendiri. Hal ini jelas menunjukkan bahwa penulis yakni Abdul Rauf Singkel tidak terlalu mengindahkan kaidah-kaidah terkait pengutipan dan penulisan menurut ilmu hadis. Hasil *takbrij al-hadits* yang penulis lakukan mendapati bahwasanya kitab ini tidak hanya mencantumkan hadis-hadis *shabih* dan *hasan* saja, tetapi juga hadis *dha'if* bahkan hadis *maudhu'*. Hal ini harusnya dihindari oleh sipenulis karena sebagai kitab yang dijadikan sebuah pegangan, penggunaan hadis *dha'if* bahkan hadis *maudhu'* tanpa adanya keterangan dapat berdampak tidak baik bagi para pengamal Syattariyah yang mendasarkan amalan mereka kepada hadis-hadis yang ada di dalamnya.

REFERENCES

Journal Artikel

- Abdullah, Zainuddin. "Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17 Karya Oman Fathurahman (Review Buku)." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (October 2019): 280–88. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul Al Hadis Ulumuh Wa Mushthalabuh*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Awwaliyah, Neny Muthiatul. "Hadis Tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan (Analisis Kajian Takhrij Hadis)." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 25–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.359>.
- Darmalaksana, W, and B Busro. "Rencana Implementasi Penelitian Hadis Pada PTKI Di Indonesia: Sebuah Analisis Kebijakan." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan ...*, 2020.
- Darsitun, Darsitun. "Studi Takhrij Hadis Anak Itu Penyebab Akhlak Buruk Orang Tua." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 1 (September 2019). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i1.9509>.
- Fathurrahman, Oman. *Tanbih Al-Masyi : Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan, 1999.
- Faza, Asrar Maburur. "Reading Surah Yasin At Night: Study of Takhrij Al-Hadits." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (June 2016): 20. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1286>.
- Ginting, Ernawati Beru. "Takhrij Hadis : Analisis Kritik Sanad Hadis Tangan Di Atas Lebih Baik Daripada Tangan Di Bawah." *Jurnal Ilmu Kewahyuan* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.51900/shahih.v3i1.7723>.
- Iskandar, Amin, and Rijal Mahdi. "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghwa) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij Dan Leksikologi Arab." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 10, no. 1 (August 2022): 115. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10216>.
- Ismail, M Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadist*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Na'imah, Farida Ulvi. "Perempuan Dalam Telikungan Teks Keagamaan: Tela'ah Atas Wacana Spiritualitas Perempuan Perspektif Hadis Karya Nurun Najwah." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 260–69. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.1237>.
- Pardosi, Fakhurrozi. "Takhrij Hadis Kencing Berdiri." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (September 2020): 20. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.43>.
- Pinto, Nandi. "VALIDITAS HADIS DAN ISU-ISU PEMBAHARUAN DI MINANGKABAU ABAD XX DALAM AL-MUNIR." Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2021.
- Pinto, Nandi, Mhd Idris, and Sarwan Sarwan. "Hadis Dan Media Abad Ke-20 (Penolakan Hadis Dhaif Tentang Larangan Wanita Diberi Pendidikan Dalam Majalah Al-Munir)." *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 2 (2022): 168–77. <https://doi.org/doi.org/10.15548/ju.v11i2.5539>.

Syukri, Ahmad. "Takhrij Hadits Tentang Perempuan Yang Salat Di Masjid: Sebuah Wacana Hadits Dalam Perspektif Gender." *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (July 2021): 25–34. <https://doi.org/10.30631/harakatan-nisa.2019.41.25-34>.

Wafa, Mohammad Zainul. "Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 8, no. 2 (2022): 107–22. <https://doi.org/10.51925/inc.v8i02.70>.

Book

Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (1989). *Ushul al Hadis Ulumuh wa Mushthalabuh*. Dar Al-Fikr.

Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (2008). *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. Dar Al-Fikr.

Al-Mahdali, M. U. (2004). *Kritik Hadits-Hadits Ihya Ulumuddin*. Najla Press.

Fadlullah, A. L., Dakir, J., & Ibrahim, M. (2013). *Nilai Hadis Dalam Durat Al-Nasibin*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM Press).

Fathurrahman, O. (1999). *Tanbih al-Masyi : menyoal wahdatul wujud kasus Abdul Rauf Singkel di Aceh abad 17*. Mizan.

Haris, A. (2018). *Ushul al-Hadits teori dasar studi hadis Nabi Muhammad SAW*. digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58188/>

Ismail, M. S. (1987). *Pengantar Ilmu Hadist*. Angkasa.

Ismail, M. S. (1992). *Metodologi {Penelitian} {Hadis} {Nabi}*. Bulan Bintang.

Ismail, M. S. (2005). *Kaedah kesabihan sanad hadis telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*. Bulan Bintang.

Juynboll, G. H. A. (1983). *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge University Press.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).